BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pembahasan yang cukup panjang lebar tentang Larangan Menikahi Pezinah dalam al-Qur'an, melalui Studi Komparatif Tafsir Ahkam Al-Qur'an Muhmmad Imaduddin At-Tabari Dan Muhammad Ibnu Al-Arabi Surat An-Nur Ayat 3, maka penulis akan memberikan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsis ini. Antara lain :

1. Secara umum Penerapan metodologi penafsiran Kiya al-Haras dan Ibnu al-Arabi memiliki kesamaan dalam menerapkan kaidah ulum al-Qur'an seperti, *munasabah, nasihk mansuhk* dan *asbab an-nuzu* ayat, sebab keduanya memang memiliki kemampuan yang memupuni untuk menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama yang berbicara tentang hukum

   Hanya saja perbedaan keduanya tampak pada sumber penafsiran yang dijadikan rujukan. Dalam konteks ini Kiya al-Haras lebih cenderung menggunakan *ra'y* ijtihadnya yang dominan, meskipun terdapat beberapa riwayat yang ia gunakan untuk menjelaskan ayat. Sedangkan Ibnu al-Arabi tampak banyak menyandarkan penafsirannya terhadap riwayat yang ia peroleh dari sahabat dan tabi'in.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, perbedaan tersebut tampak tampak terang benderang ketika mereka mengisyaratkan penafsirannya pada madzhabnya masing-masing. Jika al-Haras kental dengan madzhab Syafi'I maka Ibnu al-Arabi fanatik terhadap madzhab Maliki.

2. Implikasi perbedaan metodologi penafsiran keduanya dapat dilihat dari penafsirannya yang berbeda tentang hukum menikahi pezinah. Jika ditinjau dari aspek sumber penafsiran tampak ketika al-Haras menyebutkan bahwa hukum larangan menikahi pezinah tersebut akan hilang jika pelaku zina tersebut bertaubat dan masuk islam. karena ia mengkiyaskan dengan sebab nuzul ayat tersebut yang berkaitang dengan pelacur jahiliya yang hendak dinikahi seorang muslim.

   Secara tidak langsung al-Haras beranggapan bahwa boleh orang yang suci menikah pezinah dengan syarat tauabat. Sebaliknya al-Arabi melalui riwayat dari Ibnu Abbas dikatakan bahwa Pezinah laki-laki tidak boleh bersetubuh dengan pezinah perempuan dan begitu pula sebaliknya.

   Dalam konteks fanatisme madzhab, madzhab Syafi'I dan Maliki, bahwa keberadaan "*ma' al-fasid*" janin yang ada dalam perut perempuan dari hasil zina, menentukan boleh tidaknya laki-laki pezinah yang telah dihukum menikahi perempuan yang dizinahi. Menurut Malik boleh menikah asalkan janin tersebut telah berbuah atau melahirkan dan tidak bagi syafi'I yang diikuti oleh al-Haras.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Penelitian penulis pada skripsi ini pada dasarnya berawal dari kegelisahan intelektual yang kemudian penulis curahkan dalam bentuk tugas akhir. Sehingga jika terdapat beberapa kekeliruan sekiranya dapat ditinjau kembali dan diralat.
2. Meskiun karya ini jauh dari kesmpurnaan, namun penulis berharap karya ini dapat memperkaya kepustaakan, khususnya yang berkaitan dengan Hukum menikahi pezinah dalam al-Qur'an Studi Komparatif Kiya al-Haras dan Ibnu al-Arabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id